

PERAN PENGASUH DALAM PELAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI WISMA DEWANDARU KOTA MALANG

Oleh: Lorentius Goa | Email: lorensgoa@gmail.com

ABSTRAK

Peran pengasuh merupakan keikutsertaan, keaktifan, dan keterlibatan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban untuk merawat, menjaga, membimbing dan mendidik anak berkebutuhan khusus. Namun pada kenyataan para pengasuh tidak menjalankan perannya layaknya seorang pengasuh, pengasuh belum menjalankan semua perannya dengan baik, sehingga perkembangan kemampuan anak ada yang sudah mengalami perkembangan kemampuan dan ada yang masih belum mengalami perkembangan kemampuan baik motorik maupun sensorik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran pengasuh dan faktor pendukung serta penghambat dalam melayani anak berkebutuhan khusus di Wisma Dewandaru Kota Malang. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian deskriptif kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dan observasi dengan menggunakan instrumen pedoman observasi dan wawancara terarah. Kegiatan penelitian dilakukan di Wisma Dewandaru Kota Malang. Hasil penelitian berdasarkan instrumen yang dibuat, dan peneliti memperoleh hasilnya melalui wawancara dan observasi melalui informan yaitu para pengasuh di Wisma Dewandaru Kota Malang. Dari hasil yang diperoleh mengenai peran pengasuh dapat dikatakan tidak sepenuhnya bisa mereka jalankan. Faktor pendukung adalah terpenuhinya sarana dan prasarana, program latihan/master, sedangkan faktor penghambat 1) kurang adanya kerjasama antara pengasuh untuk menjalankan kegiatan keseharian anak dan kegiatan latihan master/program anak; 2) pengasuh kesulitan dalam melatih anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan yang berat; 3) kurangnya kreatifitas dari pengasuh dalam mengajar dan membimbing anak berkebutuhan khusus dengan hambatan yang berbeda-beda; 4) kurangnya rasa tanggungjawab dari pengasuh dalam melaksanakan tugasnya.

Kata kunci: Peran pengasuh, anak berkebutuhan khusus

PENDAHULUAN

Setiap manusia pasti tidak menginginkan kehidupan aktivitasnya terganggu karena memiliki kekurangan atau hambatan secara fisik. Hambatan fisik atau disabilitas merupakan hal yang tak pernah diinginkan oleh setiap manusia terutama bagi anak-anak yang ingin tumbuh dan berkembang secara

normal. Namun pada kenyataannya disabilitas bisa datang tanpa disadari baik ketika mengalami kecelakaan, pada saat dilahirkan ataupun pada masa sedang bertumbuh. Keadaan tubuh yang tidak normal ini merupakan masalah bagi yang mengalaminya, karena berdampak pada menurunkan kemampuan motorik/sensorik. Dalam penyebutan dunia pendidikan anak yang memiliki kekurangan atau hambatan disebut sebagai anak berkebutuhan khusus.

Mangunsong (2014: 4) menyatakan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang menyimpang dari rata-rata anak normal dalam hal: ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal di atas, sejauh ia memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah, metode belajar atau pelayanan terkait lainnya, yang ditunjukkan untuk mengembangkan potensi kapasitasnya secara maksimal.

Wisma Dewandaru merupakan salah satu wisma di bawah naungan Yayasan Bhakti Luhur yang memberi pelayanan secara khusus bagi anak berkebutuhan khusus, baik itu yang mengalami hambatan dalam penglihatan (Tunanetra), hambatan dalam berkomunikasi dan pendengaran (Tunarungu-wicara), hambatan fisik (Tunadaksa), maupun hambatan yang lebih dari satu (Tunaganda).

Pelayanan diartikan sebagai perihal atau cara melayani, usaha melayani kebutuhan orang lain dengan memperoleh imbalan, dan kemudahan yang diberikan sehubungan dengan jual beli barang atau jasa. Yayasan Bhakti Luhur mempekerjakan berbagai ahli untuk memberikan layanan kepada penyandang kelainan yang membutuhkan layanan tersebut. Suatu pelayanan dikatakan berhasil atau berkualitas tinggi jika layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan para pengguna layanan. Inilah kata kunci dalam keberhasilan pelayanan, lebih-lebih dalam konteks pelayanan bagi anak berkebutuhan khusus (Wardani, 2012: 10).

Dalam Undang-Undang No 8 Tahun 2016 tentang Hak-Hak Penyandang diisabilitas pasal 5 ayat 3 (PPRBM, 2016: 14) meliputi anak penyandang disabilitas memiliki hak mendapatkan perawatan dan pengasuhan keluarga atau keluarga pengganti untuk tumbuh kembang secara optimal. Pengasuh adalah dari kata “asuh” menjadi “pengasuh” yang artinya menjaga (merawat dan mendidik), membimbing (membantu dan melatih). Jadi, pengasuh adalah orang yang sangat berperan untuk mendidik, membina, melatih, dan merawat anak dengan penuh kasih sayang. Dalam hal ini seorang pengasuh berperan layaknya seorang ibu yaitu sebagai pendidik tentunya seorang pengasuh harus mendidik anak asuh untuk menjadi lebih baik. Pengasuh berperan sebagai pembimbing adalah pengasuh memiliki tugas mengarahkan, menjaga dan membimbing agar anak dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Pengasuh juga memiliki tugas dan tanggung jawab untuk merawat anak-anak dengan penuh kasih, mengasuh, membimbing, dan melatih anak baik dalam kegiatan-kegiatan keseharian maupun dalam hidup rohani. Disinilah tugas dan tanggung jawab dari pengasuh terlebih bagi pengasuh yang melayani anak berkebutuhan khusus dengan memiliki kategori hambatan yang berbeda-beda. Dalam melayani anak berkebutuhan khusus, seorang pengasuh harus sungguh-sungguh menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, sebab setiap pengasuhan yang diberikan oleh pengasuh sangat menentukan pertumbuhan dan perkembangan kemampuan bagi setiap anak.

Namun pada kenyataan para pengasuh tidak menjalankan perannya layaknya sebagai seorang pengasuh, pengasuh belum menjalankan semua perannya dengan baik, sehingga perkembangan kemampuan anak ada yang sudah mengalami perkembangan kemampuan dan ada yang masih belum mengalami perkembangan kemampuan.

PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, permasalahan dirumuskan:

1. Bagaimana peran pengasuh dalam melayani anak berkebutuhan khusus di Wisma Dewandaru Kota Malang?
2. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pengasuh dalam melayani anak berkebutuhan khusus di Wisma Dewandaru Kota Malang?

TUJUAN KAJIAN

1. Untuk mengetahui bagaimana peran pengasuh dalam melayani anak berkebutuhan khusus di Wisma Dewandaru Kota Malang.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat pengasuh dalam melayani anak berkebutuhan khusus di Wisma Dewandaru Kota Malang.

KAJIAN TEORI

Peran pengasuh

Peran pada umumnya didefinisikan sebagai sekumpulan tingkah laku yang dihubungkan dengan posisi tertentu. Peran juga dapat mempengaruhi nilai-nilai yang dipegang orang dan mempengaruhi arah dari pertumbuhan dan perkembangan kepribadian mereka (Hudaniah, 2009: 16).

Defenisi peran menurut Arikunto (1984: 148) adalah sebagai individu atau lembaga yang punya arti bagi struktur sosial. Namun kata “Peran” jika ditambah dengan akhiran “an” yang menjadi peranan yang adalah sesuatu yang memegang pimpinan terutama karena sesuatu hal atau peristiwa. Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Peranan merupakan harapan-harapan yang dikenakan kepada individu yang menempati kedudukan sosial tertentu.

Sedangkan maksud peran dari judul di atas adalah suatu bagian yang diambil atau diperankan oleh pengasuh dalam melayani anak berkebutuhan khusus. Dengan demikian peneliti menyimpulkan bahwa peran merupakan sesuatu yang menjadi bagian terpenting dari tugas yang sedang dijalankan oleh individu dalam terjadinya suatu peristiwa baik itu menyangkut dalam hal agama maupun hal-hal yang sering terjadi dalam lingkungan masyarakat.

Jenis-jenis peran

Jenis-jenis peran menurut Soekanto (2015: 214) adalah sebagai berikut: (1) Peran aktif. Peran aktif adalah peran seseorang seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. (2) Peran partisipasif. Peran partisipasif adalah peran yang dilakukan seseorang berdasarkan kebutuhan atau pada saat tertentu. (3) Peran pasif. Peran pasif adalah suatu peran yang tidak dilaksanakan oleh individu, artinya peran pasif hanya dipakai sebagai dalam kondisi tertentu didalam kehidupan masyarakat.

Fungsi peran

Peran lebih mengedepankan fungsi penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Penyesuaian diri merupakan suatu proses dinamis yang bertujuan untuk mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai antara diri individu dengan lingkungannya. Penyesuaian diri merupakan salah satu persyaratan penting bagi kesehatan jiwa/mental individu.

Peran yang dimaksud oleh peneliti adalah peran pengasuh yang ada di Yayasan bhakti Luhur. Mereka adalah para pegawai dan siswa-siswi yang berperan sebagai pengasuh anak berkebutuhan khusus.

Pengertian pengasuh

Kata pengasuh berasal dari kata dasar “asuh” artinya mengurus, mendidik, melatih, memelihara, dan mengajar. Kemudian diberi awalan peng (pengasuh) berarti kata pelatih, pembimbing. Jadi pengasuh memiliki makna orang yang mengasuh, mengurus, memelihara, melatih dan mendidik.

Menurut Ki Hajar Dewantara pengasuh dari kata “asuh” artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, maka pengasuh adalah orang yang melaksanakan tugas memimpin, membimbing, mengelola.

Pengasuh dikenal juga dengan istilah “*parenting*” yang memiliki beberapa arti seperti: ibu, ayah, seorang penjaga maupun seorang pelindung. Parenting adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam tahapan perkembangannya (Chaplin, 1993: 46).

Dalam hal ini pengasuh yang ada di Wisma Dewandaru, adalah menjadi bapak untuk mengasuh anak berkebutuhan khusus. Namun, dalam mengasuh anak juga membutuhkan sikap yang arif, perhatian yang penuh, dan kesabaran.

Berikut adalah peran pengasuh dalam menjalankan tugas menurut Fitriani yaitu: 1) Sebagai pendidik. Artinya bahwa sebagai pengasuh dia harus berperan penting untuk mendidik anak-anaknya mengenai pendidikan iman, moral, fisik dan jasmani, intelektual, Psikologis dan juga sosial. Pengasuh menjadi teladan bagi anak-anak karena anak akan mencontoh sikap dan perilaku dari pengasuh. 2) Sebagai perawat. Pengasuh dia berperan untuk merawat anaknya misalnya memandikan anak, menggantikan pakaian, menyiapkan makanan, menjaga kesehatan anak, memberikan perlindungan, perhatian dan kasih sayang kepada anak. 3) Sebagai pembimbing. Pembimbing adalah dimana pengasuh memiliki tugas mengarahkan, menjaga, dan membimbing agar anak dapat bertumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik bagi Tuhan dan sesama. 4) Sebagai pelatih. Pengasuh berperan penting untuk melatih keterampilan-keterampilan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki anak.

Sedangkan tanggung jawab pengasuh adalah” 1) Merawat. Pengasuh bertanggungjawab merawat anak dengan penuh kasih sayang dalam bentuk nyata seperti menyediakan dan memberikan makanan dan minuman yang bergizi kepada anak-anak sehingga mereka merasa ada yang memperhatikan

dan nyaman ketika berada dalam lembaga tersebut, mendampingi dan mengawasi setiap yang mereka lakukan dalam keseharian, selalu memperhatikan kesehatan anak. 2) Mengasuh. Tanggung jawab pengasuh memberikan nasihat baik secara pribadi maupun umum, melatih untuk mudah memaafkan dan juga mudah minta maaf, melatih untuk bersikap jujur dalam hal apapun, melatih anak yang memiliki hambatan fisik dan mental dalam berbagai bidang misalnya: bidang bantu diri dan okupasi. 3) Mendidik. Berbagai kegiatan yang ada setiap hari dimaksudkan untuk mendidik anak-anak. Kegiatan seperti: menggambar berbagai bentuk dan jenis makhluk hidup dan benda mati, mewarnai gambar, menggunting gambar, dan berbagai keterampilan yang lainnya. 4) Hidup Rohani. Sebagai seorang katolik, anak dididik secara katolik. Hidup rohani yang perlu dilaksanakan adalah mengajak anak ke Gereja dan anak dilibatkan untuk ikut minggu gembira, doa bersama di wisma pada jam 06.00 dan 18.00 setiap hari, mengajar anak untuk menghafal doa-doa harian, mendengarkan dan menonton video tentang cerita-cerita Kitab Suci, membaca cerita tentang orang-orang kudus, menyanyikan lagu-lagu rohani.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peran pengasuh yang dimaksudkan dalam penelitian adalah keikutsertaan, keaktifan, dan keterlibatan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban untuk merawat, menjaga, membimbing dan mendidik anak berkebutuhan khusus.

Pratiwi (2013: 76) berbicara tentang pendampingan yang semestinya dilakukan oleh pengasuh terkait dengan anak berkebutuhan khusus adalah sebagai berikut:

a. Pendampingan bagi anak dengan kekurangan fisik.

Anak-anak dengan kekurangan atau kelemahan fisik sangat memerlukan pengertian dan kesabaran dari pengasuh. mengasuh anak berkebutuhan khusus di wisma memiliki banyak sisi positif. Peran orangtua dalam membantu anak mengembangkan kemampuan diberbagai aspek

kehidupan, seperti berkomunikasi, kemandirian, mobilitas perkembangan panca indra, motorik halus dan kasar, kognitif dan sosial. Mengasuh anak dengan kelemahan pendengaran. Hal-hal yang perlu diperhatikan pengasuh dalam mengasuh anak-anak tunarungu adalah penerimaan secara ikhlas, memberikan terapi, memberikan terapi musik, mengajarkan sosialisasi

b. Pendampingan anak dengan variasi psikis tertentu.

Mengasuh anak dengan keterbelakangan mental (tunagrahita). Hal-hal yang perlu disiapkan pengasuh dalam mengasuh anak tunagrahita adalah tumbuhkan kepercayaan diri, beri lingkungan yang nyaman dan kondusif bagi anak, mengembangkan kemampuan anak semaksimal mungkin.

c. Mendampingi anak dengan kecenderungan autisme.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan bagi pengasuh dalam mengasuh anak autisme yaitu pahami kesukaan dan hal-hal yang tidak disukai anak, berikan rutinitas yang menyenangkan.

d. Mengasuh anak dengan cerebral palsy.

Menurut para ahli pengasuh memberikan pendidikan kepada anak CP yang berkaitan dengan pendidikan agama dan budi pekerti; memperkenalkan agama yang dianut oleh pengasuh, mengajak anak mengucapkan doa-doa, mengajak anak beribadah. Pendidikan jasmani, antara lain latihan penguatan otot, latihan mengfungsikan gerak sendi, melatih berbicara lisan, memperbaiki posisi sikap tubuh yang kurang benar. Pendidikan keterampilan, antara lain pengasuh hendaknya memberikan pendidikan dan latihan kepada anak CP terutama yang berkaitan dengan ADL, misalnya: bidang bantu diri (makan, mandi, berpakaian, dan kebelakang).

Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus (ABK) diartikan sebagai individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya.

Beberapa definisi anak berkebutuhan khusus menurut Efendi (2009: 4) yaitu:

1. Anak berkebutuhan khusus dianggap memiliki penyimpangan dari kondisi rata-rata anak normal umumnya, dalam hal fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya. Anak yang berbeda dari rata-rata umumnya, dikarenakan ada permasalahan dalam kemampuan berpikir, penglihatan, pendengaran, sosialisasi, dan bergerak.
2. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara signifikan berbeda dalam beberapa dimensi dari fungsi kemanusiaannya. Mereka yang secara fisik, psikologis, kognitif, atau sosial terhambat dalam mencapai tujuan-tujuan/kebutuhan dan potensinya secara maksimal, meliputi mereka yang tuli, buta, mempunyai gangguan bicara, cacat tubuh, retardasi mental gangguan emosional, juga anak-anak yang berbakat dengan intelegensi yang tinggi, dapat dikategorikan sebagai anak berkebutuhan khusus, karena memerlukan penanganan yang terlatih.
3. Penyimpangan anak berkebutuhan khusus terletak pada perbedaan ciri-ciri mental, kemampuan-kemampuan sensorik, fisik dan neuromuskular, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, maupun emosional, maupun kombinasi dua atau lebih dari hal-hal diatas.

Ada beberapa istilah yang digunakan untuk menunjukkan keadaan anak berkebutuhan khusus. Istilah anak berkebutuhan khusus merupakan istilah terbaru yang digunakan dan merupakan terjemahan dari *children with special need*. Ada beberapa istilah lain yang digunakan untuk menyebut anak berkebutuhan khusus, antara lain anak tuna, anak berkelainan, anak menyimpang, dan anak luar biasa. Selain itu, WHO juga merumuskan beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut anak berkebutuhan khusus, yaitu :

1. *Impairment* (kerusakan): merupakan suatu keadaan atau kondisi dimana individu mengalami kehilangan atau abnormalitas psikologi,

fisiologi atau fungsi struktur anatomi secara umum pada tingkat organ tubuh.

2. *Disability* (kekhususan): merupakan suatu keadaan dimana individu menjadi kurang mampu melakukan kegiatan sehari-hari karena adanya keadaan *impairment*, seperti kecacatan pada organ tubuh.
3. *Handicapped* (ketidakmampuan): suatu keadaan dimana individu mengalami ketidakmampuan dalam bersosialisasi dan berinteraksi dengan lingkungan.

Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus jika dilihat dari masa terjadinya dapat dikelompokkan dalam 3 macam menurut Efendi (2009: 12), yaitu:

1. Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus yang terjadi pada pra kelahiran (sebelum lahir), yaitu masa anak masih berada dalam kandungan telah diketahui mengalami kelainan dan ketunaan. Kelainan yang terjadi pada prenatal, berdasarkan periodisasinya dapat terjadi pada periode embrio, periode janin muda, dan periode aktini (sebuah protein yang penting dalam mempertahankan bentuk sel dan bertindak bersama-sama dengan mioin untuk menghasilkan gerakan sel antara lain: gangguan genetika, (kelainan kromosom, transformasi,) infeksi kehamilan, usia ibu hamil (high risk group), keracunan saat hamil, pengguguran dan lahir prematur.
2. Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus yang terjadi selama proses kelahiran, yang dimaksud adalah anak mengalami kelainan pada saat proses melahirkan. Ada beberapa sebab kelainan saat anak dilahirkan, antara lain: anak lahir sebelum waktunya, lahir dengan bantuan alat, posisi bayi tidak normal, analgesik (penghilang nyeri), *anesthesia* (keadaan narkosis), kelainan ganda atau karena kesehatan bayi yang kurang baik. Proses kelahiran lama (*anoxia*) prematur, kekurangan oksigen, kelahiran dengan alat bantu (*vacum*).

3. Faktor penyebab anak berkebutuhan khusus yang terjadi setelah proses kelahiran, yaitu masa dimana kelainan itu terjadi setelah bayi dilahirkan, atau saat anak dalam masa perkembangan. Ada beberapa sebab kelainan setelah anak dilahirkan antara lain: infeksi bakteri (TBC/virus), kekurangan zat makanan (gizi, nutrisi), kecelakaan, dan keracunan.

METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini sering disebut pendekatan atau metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*).

Pendekatan kualitatif dalam penelitian digunakan untuk meneliti kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti merupakan instrumen kunci. Sedangkan jenis penelitian dalam peneliti ini adalah penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah penelitian terhadap masalah-masalah berupa fakta-fakta saat ini, dari suatu populasi yang meliputi kegiatan penilaian sikap atau pendapat terhadap individu, organisasi, keadaan ataupun prosedur.

Kehadiran peneliti dalam hal ini sangatlah penting dan utama, hal ini seperti dikatakan Moleong bahwa dalam penelitian kualitatif kehadiran peneliti sendiri atau bantuan orang lain merupakan alat pengumpulan data utama. Dalam hal ini, peneliti sebagai instrumen utama memiliki peran sebagai pengamat penuh. Pengamat penuh yang dimaksudkan adalah peneliti ikut ambil bagian untuk mengamati, dan mengumpulkan data terkait hal-hal yang berhubungan dengan peran pengasuh dalam melayani anak berkebutuhan khusus. Dengan melakukan pengamatan penuh peneliti dapat memperoleh data yang akurat sehingga data tersebut sesuai dengan situasi obyek yang diteliti.

HASIL OBSERVASI

Observasi atau pengamatan secara umum yaitu aktivitas terhadap proses atau objek dengan maksud memahami suatu permasalahan dengan harapan dapat menemukan solusinya. Peneliti mengobservasi beberapa hal yang ditemukan dilapangan di Yayasan Bhakti Luhur Wisma Dewandaru mengenai peran pengasuh.

Observasi pertama yang dilakukan oleh peneliti yaitu melihat program atau kegiatan yang ada dalam masing-masing wisma. Adapun hal-hal yang peneliti melihat dalam observasi tersebut yaitu peneliti melihat bahwa dalam setiap wisma memiliki program-program kegiatan seperti ada jadwal kegiatan keseharian anak dalam satu minggu. Kemudian peneliti menemukan ada jadwal bagi pengasuh untuk melatih anak sesuai yang ada dalam buku master.

TEMUAN

Dalam bagian ini, peneliti akan jabarkan beberapa temuan yang memuat informasi-informasi berdasarkan hasil dilapangan. Pada kesempatan ini, peneliti akan jabarkan beberapa temuan dilapangan tentang peran pengasuh dalam melayani anak berkebutuhan khusus di Yayasan Bhakti Luhur Wisma Dewandaru.

Hasil temuan dari peneliti yaitu pengasuh mendampingi dan mengawasi anak pada saat jam makan siang. Untuk pendampingan dan pemberian kegiatan-kegiatan serta latihan master anak belum dijalankan dengan baik dan jarang dilaksanakan, dengan alasan ada kepentingan pribadi, malas, capek. Kurang adanya kreatifitas dari pengasuh dalam memberikan kegiatan. Selain itu, kurang adanya kerja sama yang baik di antara para pengasuh. Hasil temuan lain dari peneliti yaitu pengasuh memberikan kegiatan mencabut benang, mengajarkan anak sesudah makan membantu mengangkat piring teman, melatih anak berjalan, melatih anak berjalan, melatih anak menyiram bunga. Namun anak yang hambatan berat tidak dilatih. Temuan ini didukung

oleh hasil wawancara dari informan yang mengatakan kesulitan dalam melatih anak yang memiliki hambatan yang berat.

PEMBAHASAN

Peneliti akan membahas tentang gagasan penelitian, keterkaitan antara pola-pola, serta penafsiran dan penjelasan dari temuan/teori yang diungkap dari lapangan tentang peran pengasuh dalam melayani anak-anak berkebutuhan khusus di Yayasan Bhakti Luhur Malang.

1. Peran Pengasuh Dalam Melayani Anak Berkebutuhan Khusus

Menurut Tri Dayakisni Hudaniah peran adalah sekumpulan tingkah laku yang dihubungkan dengan posisi tertentu. Peran juga dapat mempengaruhi nilai-nilai yang dipegang orang dan mempengaruhi arah dari pertumbuhan dan perkembangan kepribadian mereka. Sedangkan pengasuh adalah seseorang yang mendamping dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya. Jadi peran pengasuh merupakan keikutsertaan, keaktifan, dan keterlibatan dalam melaksanakan tugas dan kewajiban untuk merawat, menjaga, melatih, membimbing dan mendidik.

Peran pengasuh dalam melayani anak berkebutuhan khusus di Bhakti Luhur merupakan suatu tugas dan kewajiban bagi mereka yang terdipanggil untuk melayani anak berkebutuhan khusus sehingga menjadi lebih manusiawi, setara dan memiliki harkat dan martabat sebagaimana layaknya.

Dengan demikian Menjadi seorang pengasuh adalah memiliki berbagai peran yang harus wajib dijalankan. Peran pengasuh yang ada di Bhakti Luhur Wisma Dewandaru sesuai dengan teori yang ada yaitu ikut serta dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab untuk merawat,

menjaga, melatih, membimbing, dan mendidik anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan teori menurut Fitriani mengenai peran pengasuh dalam hal mendidik dan melatih anak. Mendidik yaitu mendidik berbagai kegiatan yang ada setiap hari dimaksudkan untuk mendidik anak-anak. Kegiatan seperti: menggambar berbagai bentuk dan jenis makhluk hidup dan benda mati, mewarnai gambar, menggunting gambar, dan berbagai keterampilan yang lainnya. Sedangkan melatih yaitu pengasuh berperan melatih keterampilan-keterampilan yang dimiliki anak.

Peran pengasuh dalam hal mendidik dan melatih anak merupakan peran pertama yang sangat penting yang harus dijalankan oleh pengasuh. Karena pendidikan dari pengasuh dapat membantu kehidupan anak kelak, terutama untuk anak berkebutuhan khusus. Sebab dengan adanya pendidikan yang diberikan pengasuh, anak berkebutuhan khusus dapat melakukan segala aktifitas dengan baik.

Dari teori tersebut hasil yang ditemukan oleh peneliti dilapangan bahwa, peran pengasuh dalam melayani anak berkebutuhan khusus terutama dalam hal mendidik yaitu memberikan kegiatan- kegiatan pada sore hari seperti kegiatan keterampilan, kerohanian, kesenian, berkebun dan olah raga. Sedangkan dalam melatih anak yaitu pengasuh melatih anak sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus.

Menurut teori dari Chaplin pengasuh adalah seseorang yang mendampingi dan membimbing semua tahapan pertumbuhan anak, yang merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangannya.

Teori ini didukung dengan hasil wawancara dan temuan dilapangan, mengenai peran pengasuh dalam merawat semua tahapan pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran tersebut sesuai dengan kenyataan yang ada dilapangan dimana pengasuh melatih anak tunagrahita dalam bidang

bantu diri berpakaian. Pengasuh melatih anak untuk mengancingkan baju sendiri. Ketika anak belum bisa pengasuh melatihnya berulang-ulang. Peneliti menyimpulkan bahwa peran yang dijalankan oleh pengasuh dalam melatih anak, dapat membantu perkembangan anak.

Menurut teori dari Fitriani tanggung jawab pengasuh dalam hal mengasuh anak seperti memberikan nasihat baik secara pribadi maupun umum. Dari hasil teori, mengenai tanggung jawab pengasuh sudah dilakukan oleh pengasuh. Hal ini ketika anak berjalan pada saat makan, Pengasuh memberikan nasihat kepada anak untuk bersikap sopan pada saat makan.

Berdasarkan teori menurut Asep Karyana dan Triwidati seorang pengasuh harus berperan dalam hal memberikan latihan kepada anak yang memiliki hambatan berat seperti cerebral palsy. Dengan memuat teori tentang Pendidikan jasmani, antara lain: latihan penguatan otot, latihan mengfungsikan gerak sendi, dan melatih berbicara lisan, memperbaiki posisi sikap tubuh yang kurang benar.

Sebagai pengasuh perlu memiliki pengetahuan untuk memberikan latihan kepada anak yang memiliki hambatan yang berbeda-beda. Sebab dengan adanya pengetahuan itu, pengasuh dapat menjalankan perannya dengan mudah, dan tidak memiliki kesulitan untuk melatih anak yang memiliki hambatan yang berat.

Peran pengasuh untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan yang berbeda-beda memang cukup berat. Karena pengasuh harus mengajarkan anak sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh masing-masing anak, agar anak bisa mengerjakan sesuatu dengan mandiri. Namun, dengan banyaknya pengasuh yang ada di wisma, maka dapat membantu proses latihan kepada anak yang memiliki hambatan berat dengan baik.

Dari teori ini, dengan hasil yang ditemukan dilapangan tidak sesuai dengan kenyataan. Para pengasuh tidak menjalankan peran dalam melatih anak cerebral palsy. Di wisma tersebut memiliki latihan master atau bidang-bidang latihan yang harus dilatih oleh pengasuh untuk anak cerebral palsy. Akan tetapi pengasuh kesulitan untuk melatihnya. Hal ini disebabkan karena pengasuh kurang memahami teori tentang pendidikan jasmani untuk cerebral palsy, kurang adanya inisiatif dari pengasuh dan pengasuh sibuk dengan kepentingan pribadi.

2. Faktor pendukung dan penghambat.

Faktor pendukung pengasuh dalam melayani anak berkebutuhan khusus yakni terpenuhinya sarana dan prasarana seperti halnya ruang kegiatan, peralatan keterampilan, program latihan/master. Sedangkan faktor penghambat pengasuh dalam melayani anak berkebutuhan khusus di Wisma Dewandaru adalah: 1) kurang adanya kerjasama antara pengasuh untuk menjalankan kegiatan keseharian anak dan kegiatan latihan master anak; 2) pengasuh kesulitan dalam melatih anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan yang berat; 3) kurangnya kreatifitas dari pengasuh dalam mengajar dan membimbing anak berkebutuhan khusus dengan hambatan yang berbeda-beda. 4) kurangnya rasa tanggungjawab dari pengasuh dalam melaksanakan tugasnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan dan pembahasan dari bab-bab sebelumnya, pada bagian yang terakhir ini penulis akan menyimpulkan mengenai peran pengasuh dalam melayani anak bekebutuhan khusus di Yayasan Bhakti Luhur.

1. Peran Pengasuh Dalam Melayani Anak Berkebutuhan Khusus

Peran pengasuh dalam melayani anak berkebutuhan khusus di Bhakti Luhur yaitu mempunyai peran untuk wajib menjalankan tugas dan tanggung jawab dalam mendidik, merawat, membimbing, mengasuh dan melatih anak berkebutuhan khusus.

Peran yang dijalankan oleh para pengasuh di Bhakti Luhur tidak sepenuhnya bisa mereka jalankan seperti kegiatan-kegiatan untuk anak dan bidang-bidang latihan untuk anak jarang dilaksanakan oleh pengasuh. Hal ini disebabkan karena pengasuh memiliki kepentingan pribadi, ada kegiatan di lingkungan, sibuk mengerjakan tugas sekolah, capek karena mengerjakan piket, serta kurang inisiatif dari dalam diri.

Peran-peran yang harus dijalankan pengasuh juga menjadi terbagi karena selain melayani anak berkebutuhan khusus, mereka juga masih bersekolah sebagai siswa-siswi dalam menempuh cita-cita. Akan tetapi, meskipun menjadi siswa-siswi di sekolah, mereka tentunya tetap melayani anak berkebutuhan khusus.

2. Faktor pendukung dan penghambat pengasuh dalam melayani anak berkebutuhan khusus.

Faktor pendukung adalah adanya ruangan, sarana dan prasarana, program Latihan/master. Sedangkan faktor penghambat adalah kurang adanya kerjasama antara pengasuh untuk menjalankan kegiatan keseharian anak dan kegiatan latihan master anak, pengasuh kesulitan dalam melatih anak berkebutuhan khusus yang memiliki hambatan yang berat, kurangnya kreatifitas dari pengasuh dalam mengajar dan membimbing anak berkebutuhan khusus dengan hambatan yang berbeda-beda, dan kurangnya rasa tanggungjawab dari pengasuh dalam melaksanakan tugasnya.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Efendi Mohamad, 2009. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkebutuhan Khusus. (Jakarta: Bumi Aksara)
- Hudaniah Tri Dayakisni, 2009. Psikologi Sosial, Edisi revisi. (Malang: UMM Press)
- I.G.AK Wardani, dkk, 2012. Pengantar Pendidikan ABK, Edisi kesatu. (Jakarta: Universitas Terbuka)
- Jansen, Paul. 1998. Pastoral Umat. (Malang: Institut Pastoral Indonesia)
- Karyana, Asep & Widati, Sri. 2013. Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunadaksa, Cetakan kesatu. (Yogyakarta: Luxima)
- Mangunsong, Frieda. 2014. Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, Jilid kesatu. (Jakarta: Penerbit: LPSP3)
- Parwitaningsih, dkk. 2009. Pengantar Sosiologi. Edisi pertama, (Tangerang Selatan: Universitas Terbuka)
- Pratiwi Ratih Putri & Murtiningsih Afin, 2013. Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus, Cetakan pertama. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media)
- Soerjono, Soekanto. 2015. Sosiologi Suatu Pengantar, Edisi revisi. (Jakarta: Raja Grafindo)
- Suharto, Edi, dkk. 2011. Pekerjaan Sosial di Indonesia, Cetakan kedua (Bandung: Samudra Biru)
- Yayasan Bhakti Luhur, PPRBM. 2016. Hak-Hak Penyandang Disabilitas, Cetakan pertama. (Malang: PPRBM)